

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses menjadikan orang agar mau belajar dan mampu (kompeten) belajar melalui tingkah lakunya dapat berubah menjadi lebih baik lagi.¹ Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan meta kognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Wenger dalam Miftahul Huda mengatakan:

“Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktifitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.”²

Dalam definisi lain, pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, dan pada tahap akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.³

Kurikulum 2013, mengisyaratkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik

¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 19-20.

² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatic*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 2.

³ Asis Saefuddin Dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 8.

untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Winkle dalam Ihsana, mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik.⁴ Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Jamil Suprihatiningrum juga menjelaskan, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam berpikir.⁵ Lingkungan yang dimaksud di sini bukan hanya ditujukan pada tempat saat kegiatan pembelajaran. Namun lingkungan yang dimaksud juga mencakup seperti media, metode dan juga alat penunjang untuk proses pembelajaran berlangsung. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang diupayakan oleh seorang pendidik secara sadar yang dapat mempengaruhi peserta didik menuju arah yang lebih baik yang berupa keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

⁴ Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 51.

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 75.

Di dalam Al-Qur'an sendiri, pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seperti yang tertulis dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: (Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).⁶

Dalam Surat An-Nahl di atas kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adapun dalam surat tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu *Hikmah* (ceramah), demonstrasi, dan diskusi

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Oemar Hamalik dalam Ihsana memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu: Rencana, saling ketergantungan dan tujuan.⁷

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam satu rencana

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Halim Publishing & Distributor)

⁷ Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran*, 56.

khusus. Komponen terpenting pada perencanaan pembelajaran harus diarahkan pada lima aspek, yaitu:

- a) Perumusan tujuan pembelajaran
- b) Pemilihan dan pengorganisasi materi ajar
- c) Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran
- d) Skenario/kegiatan pembelajaran
- e) Penilaian hasil belajar.⁸

Kelima aspek tersebut harus dapat dipenuhi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Biasanya aspek-aspek tersebut akan disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan RPP.

- 2) Saling ketergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangnya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami.

Dalam sistem pembelajaran, guru harus menetapkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Menurut taksonomi Bloom dalam Made Wena, secara teoritis tujuan dari pembelajaran sendiri dibagi tiga kategori, yaitu:

- a) Tujuan pembelajaran ranah kognitif
- b) Tujuan pembelajaran ranah afektif
- c) Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik.⁹

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*, 111.

⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 14.

- 1) Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh pendidik dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

- 2) Media

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Media bisa berupa perangkat-perangkat seperti papan tulis, proyektor, komputer dan sebagainya.

- 3) Sumber belajar

Diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada diluar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apapun bentuknya, apapun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.

- 4) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi pendidikan harus mencakup semua komponen, proses pelaksanaan dan produk pendidikan secara total, dan di dalamnya terakomodasi tiga konsep, yaitu memberikan pertimbangan, nilai dan arti.¹⁰

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Masih banyak yang menganggap bahwa istilah model, metode, pendekatan, dan juga strategi pembelajaran merupakan istilah yang sama, padahal

¹⁰ Elis Ratnawulan Dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 14.

dalam kenyataannya, istilah-istilah tersebut mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Beberapa ahli menjelaskan pengertian model sebagai berikut:

- 1) Adi menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman para guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 2) Mulyani menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran maupun kegiatan peserta didik dan juga dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas
- 3) Sedangkan menurut Samatowa, model pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain, perlengkapan serta buku-buku pelajaran.¹¹

Jika dilihat dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rangkaian yang di dalamnya mencakup rencana, strategi, metode yang digunakan dalam sebuah proses pembelajaran.

Adapun model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, maupun prosedur. Empat ciri tersebut adalah:

- 1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 142.

- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.¹²

3. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Roger dkk dalam Miftahul Huda menyatakan bahwa *cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of other.*¹³ Yang kurang lebih artinya adalah pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Slavin dalam Tukiran Taniredja juga mengemukakan, *in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.*¹⁴ Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran di mana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

¹³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 29.

¹⁴ Tukiran Taniredja Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 55.

dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri.¹⁵ Yang artinya, dalam melakukan sebuah pembelajaran guru tidak bisa lebih dominan dari pada peserta didik.

Made Wena menjelaskan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama peserta didik.¹⁶ Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.¹⁷ Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif hakikatnya sama dengan belajar kelompok. Namun yang harus diingat di sini adalah tidak semua belajar kelompok dapat dikatakan dengan pembelajaran kooperatif. Seperti yang dikatakan Abdulhak dalam Rusman bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.¹⁸ Artinya dalam menyelesaikan tugas, setiap peserta didik sebagai anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum

¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 201.

¹⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, 189.

¹⁷ Tukiran Taniredja Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 55.

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 203.

selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik secara berkelompok kecil antara 4-6 orang dimana guru tidak boleh lebih dominan pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Meskipun pada hakikatnya pembelajaran kooperatif hampir sama dengan pembelajaran kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan belajar kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan benar maka akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif.

Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil pembelajaran kooperatif dengan maksimal, ada unsur-unsur yang harus diterapkan di dalam pembelajaran kooperatif tersebut. Unsur-unsur itu adalah:²⁰

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Dalam sistem pembelajaran kooperatif, peserta didik ditekankan kepada kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung antara satu dengan yang lain. Peserta didik juga akan merasa bahwa mereka akan saling membutuhkan dalam dalam mencapai tujuan sebuah pembelajaran, peserta didik yang satu akan membutuhkan peserta didik yang lain, begitupun sebaliknya

¹⁹ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016), 196.

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 77.

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan dalam pembelajaran kooperatif dapat berupa tanggung jawab peserta didik dalam hal:

- a) Membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan
- b) Peserta didik tidak bisa hanya membonceng pada hasil kerja teman sekelompoknya. Artinya setiap peserta didik harus ikut andil di dalam kerja tiap-tiap kelompoknya.

3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Pembelajaran kooperatif tentunya akan meningkatkan interaksi antar siswa. Hal itu bisa terjadi karena setiap peserta didik tentunya akan saling bahu-membahu terhadap kesuksesan kelompoknya.

4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)

Pembelajaran kooperatif menuntut peserta didik supaya para peserta didik dapat berkolaborasi, bekerja sama dan tentunya bersosialisasi antar anggota kelompok.²¹ Dengan demikian, peserta didik juga akan mempunyai keterampilan sosial seperti sikap sopan terhadap sesama peserta didik, rasa menghargai pendapat orang lain, menahan ego, bekerja sama dan sebagainya. Untuk mengkoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, maka peserta didik harus:

- a) Saling mengerti dan percaya satu sama lain
- b) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu
- c) Saling menerima dan mendukung satu sama lain

²¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, 192.

- d) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.
- 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)
 Pembelajaran kooperatif tidak akan berlangsung tanpa adanya proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.²² Kerja kelompok yang efektif biasanya dipengaruhi oleh sejauh mana kelompok tersebut merefleksikan proses kerja sama mereka. Dalam pembelajaran kooperatif. Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, seperti pada table berikut:²³

Tabel 2.1
Tahapan Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok	Guru membimbing kelompok-

²² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*, 195.

²³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*, 193.

bekerja dan belajar	kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Seerti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi serta kolaborasi. Maka tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan partisipasi dari para peserta didik, memfasilitasi dengan sikap kepemimpinan dan cara membuat atas nama kelompok serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan peserta didik lain.²⁴ Sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan berfikir (*thinking skill*) seperti kemampuan berpikir kritis, membuat perencanaan, bertukar atau memadukan ide, dan keterampilan sosial, karena dalam pembelajaran kooperatif terdapat banyak interaksi antar peserta didik sehingga akan menimbulkan atau memicu ketrampilan sosial seperti mengendalikan rasa egoisme, bekerja sama, dapat menerima masukan dari orang lain dan lain sebagainya.

Tujuan pembelajaran kooperatif juga berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetensi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan lain dari pembelajaran kooperatif, selain dapat meningkatkan partisipasi dari peserta didik adalah

²⁴ Moh Soleh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 77.

menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.²⁵ Karena pada dasarnya pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kerjasama antar dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai bukan hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas pembelajaran kooperatif.²⁶

Arends dalam Jamil Suprihatiningrum menyatakan bahwa *“The cooperative learning model was developed to achieve at least three important instructional goals: academic achievement, acceptance of diversity, and social skill development.”*²⁷ Yang maksudnya adalah bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai sekurang-kurangnya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial.

Senada dengan Arends, Depdiknas dalam Agus Suprijono juga menyebutkan ketiga unsur-unsur tersebut, yaitu:²⁸

1) Meningkatkan hasil akademik

Peserta didik yang lebih mampu dapat membantu peserta didik yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Selain sangat menguntungkan bagi peserta didik yang kurang mampu, peserta didik yang mampu ini juga dapat memperoleh hasil akademik yang lebih tinggi lagi karena mereka akan bertindak sebagai tutor yang menuntut mereka untuk berfikir lebih mendalam.

²⁵ Tukiran Taniredja Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 60.

²⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 206.

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*, 197.

²⁸ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 201.

- 2) Memberi peluang agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa.

4. Model *Two Stay Two Stray* (TSTS)

a. Pengertian Model *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikembangkan oleh Sencer Kagan. Metode ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan umur peserta didik.²⁹ Model TSTS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat bekerja sama, bertanggung jawab, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi, metode ini juga melatih untuk bersosialisasi dengan baik.³⁰

Struktur TSTS memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran TSTS adalah dua orang peserta didik tinggal dan dua orang peserta didik lainnya bertamu ke kelompok lain.³¹ Dua orang yang tinggal bertugas untuk memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.

b. Langkah-Langkah Model TSTS

- 1) Guru membagi dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat orang peserta didik
- 2) Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.

²⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*, 140

³⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatic*, 207.

³¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 222.

- 3) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- 4) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- 5) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- 6) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 7) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.³²

c. Tahapan-Tahapan TSTS

1) Persiapan

Pada tahap persiapan, hal yang harus dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota empat orang. Setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik peserta didik.

2) Presentasi guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3) Kegiatan kelompok

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap peserta didik dalam satu kelompok. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang

³² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatic*, 207-208.

diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian dua dari empat anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain, sementara dua yang lainnya tinggal dalam kelompok bertugas untuk menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

4) Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

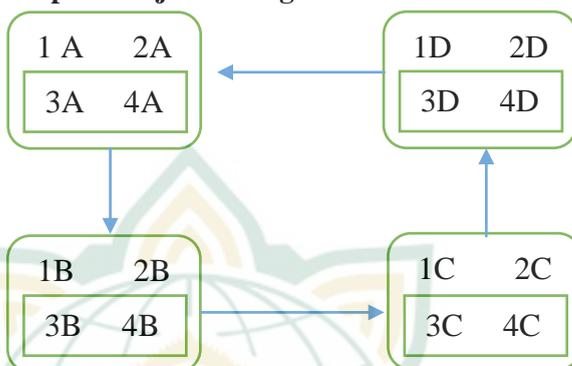
5) Evaluasi kelompok dan penghargaan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan pendekatan TSTS. Masing-masing peserta didik diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan pendekatan TSTS, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkam skor rata-rata tertinggi.³³

Alur pembelajaran dengan pendekatan TSTS disajikan pada gambar berikut:

³³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 223-224.

Gambar 2.1
Alur pembelajaran dengan model TSTS



Keterangan Gambar:

1A, 2A : Peserta didik yang tetap tinggal di kelompok awal.

3A, 4A : peserta didik yang bertamu ke kelompok lain.

5. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir merupakan suatu hal yang dipandang biasa-biasa saja yang diberikan Tuhan kepada manusia, sehingga manusia menjadi makhluk yang dimuliakan, dan itulah yang menjadi dasar perbedaan manusia dengan makhluk yang lainnya. Wowo Sunaryo menyebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pikir memiliki arti akal budi, ingatan, angan-angan. Sedangkan Berpikir sendiri memiliki arti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.³⁴

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir dalam membuat keputusan yang dapat dipercaya dan

³⁴ Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2013, 1

bertanggung jawab.³⁵ Sehingga keterampilan berpikir kritis dapat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis dapat menumbuhkembangkan kemampuan untuk menyelidiki masalah, mengajukan pertanyaan, mengajukan jawaban baru dan menemukan informasi baru.

Krulik dan Rudnick dalam jurnal Rifaatul Mahmuzah mengklasifikasikan keterampilan berpikir ke dalam empat tingkat, yaitu:

- 1) Menghafal (*recall thinking*).
- 2) Dasar (*basic thinking*).
- 3) Kritis (*critical thinking*).
- 4) Kreatif (*creative thinking*).³⁶

Selanjutnya, King dalam jurnal Rifaatul Mahmuzah juga mengelompokkan keempat tingkatan berpikir tersebut menjadi dua kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir dasar hanya terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis, misalnya menghafal dan mengulang informasi yang pernah dipeolehnya. Sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis.

³⁵ Gede Putra Adnyana, Keterampilan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Model Siklus Belajar Hipotetis Deduktif, *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Jilid 45, No. 3, (2012):202.

³⁶ Rifaatul Mahmuzah, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Posing, *Jurnal Peluang*, Vol 4, No. 1, ISSN: 2302-5158, (2015):65.

³⁷ Rifaatul Mahmuzah, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Posing, *Jurnal Peluang*, Vol 4, No. 1, ISSN: 2302-5158, (2015):65.

Agus Suprijono mengemukakan beberapa pendapat para ahli tentang berpikir kritis:

- 1) Gunawan menyatakan keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi.
- 2) Rahmat mengemukakan berpikir kritis (*critical thinking*) sinonim dengan pengambilan keputusan (*decision making*) perencanaan strategis (*strategic planning*), proses ilmiah (*scientific process*) dan pemecahan masalah (*problem solving*).
- 3) Tuanakota mendefinisikan berpikir kritis adalah proses intelektual berdisiplin yang secara aktif dan cerdas mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan melalui observasi, pengalaman, refleksi, nalar atau komunikasi sebagai panduan mengenai apa yang dipercaya dan tindakan yang diambil.³⁸

4)

Rifaatul Mahmuzah juga menjelaskan pengertian berpikir kritis dari beberapa ahli:

- 1) Baron dan Stenberg menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu pikiran yang difokuskan untuk memutuskan apa yang diyakini untuk dilakukan. Definisi ini merupakan gabungan dari lima hal dasar dalam berpikir kritis yaitu praktis, reflektif, masuk akal, keyakinan dan tindakan.
- 2) Ennis mendefinisikan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif yang bertujuan untuk mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Hal penting tentang berpikir kritis menurut Ennis, yaitu berpikir kritis difokuskan

³⁸ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 30-31.

ke dalam pengertian tentang sesuatu yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Dimana salah satu tujuan utama yang sangat penting adalah untuk membantu seseorang membuat suatu keputusan yang tepat dan terbaik dalam hidupnya. Selain itu, Ennis juga mengungkapkan bahwa ada enam unsur dasar berpikir kritis yang harus dikembangkan dalam pembelajaran yaitu; fokus, alasan, kesimpulan, situasi, kejelasan dan pemeriksaan secara menyeluruh.³⁹

Desmita juga menjelaskan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, reflektif dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.⁴⁰ Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dengan proses menganalisis dan mengevaluasi dari berbagai macam sumber yang ada secara rasional dalam mengambil sebuah keputusan yang akan dilakukan melalui berbagai macam pertimbangan.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Taksonomi Bloom (ranah kognitif) untuk mengidentifikasi karakteristik kemampuan berpikir kritis, mengingat sampel yang akan diambil peneliti merupakan peserta didik kelas VIII. Ranah kognitif sendiri merupakan kemampuan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.⁴¹ Adapun ranah kognitif ini dibagi

³⁹ Rifaatul Mahmuzah, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Problem Posing, *Jurnal Peluang*, Vol 4, No. 1, ISSN: 2302-5158, (2015):65.

⁴⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),153.

⁴¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298.

menjadi 6 tingkatan yang harus dikuasai, dimulai dari yang terendah sampai tertinggi, yaitu:

1) *Knowledge* (Pengetahuan)

Pengetahuan yang dimaksud disini yaitu mencakup ingatan atau hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Kemudian pengetahuan yang disimpan di dalam ingatan tersebut digali pada saat dibutuhkan melalui mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*).⁴² Tahap ini hanya mencakup tentang mengingat pembelajaran atau materi-materi yang pernah diajarkan.

2) *Comprehension* (Pemahaman)

Tingkat selanjutnya adalah pemahaman. Dimana peserta didik dapat mengerti atau dapat menjelaskan kembali materi yang sudah diterimanya dengan bahasanya sendiri.

3) *Application* (Penerapan)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut bisa berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.⁴³

4) *Analysis* (Analisis)

Analisi merupakan akecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.⁴⁴ Dalam tahap ini peserta didik diharapkan mampu menguraikan sebuah materi menjadi sebuah komponen yang lebih jelas.

⁴² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 27.

⁴³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 25.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 27.

- 5) *Synthesis* (Sintesis)
Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.⁴⁵ Peserta didik dituntut untuk dapat memadukan unsur-unsur atau teori-teori untuk mendapatkan sebuah solusi yang diharapkan
- 6) *Evaluation* (Evaluasi)
Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.⁴⁶

6. Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah

a. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Fikih adalah ilmu yang mengetahui hukum-hukum *syara'* yang diambil dari dalil-dalil secara *tafshiliyah*.⁴⁷ Mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah adalah al-qur'an hadits, akidah akhlak, Fikih dan sejarah kebudayaan Islam.

Mata pelajaran Fikih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang memperelajari Fikih Ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat sampai dengan pelaksanaan Ibadah haji, serta ketentuan makanan dan minuman, khitan, kurban dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa Fikih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 27.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 197.

⁴⁷ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

⁴⁸ Fitriyani, "Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Kelompok terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang", *Skripsi Sarjana S1, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang*, (2017): 49, diakses pada 17 Januari, 2019, <http://perpustakaan.radenfatah.ac.id/>.

secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur tentang kehidupan manusia dengan pencipta-Nya, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.⁴⁹

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih

Ruang lingkup Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) *Ibadat*, di dalam bab ibadah juga membicarakan mengenai permasalahan-permasalahan seperti thaharah, shalat, shiyam, zakat, haji, jenazah, jihad, dan lain sebagainya.

⁴⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah, 50-51.

- 2) *Ahwalusy' syakhshiyah*, yang membahas tentang nikah, khitbah (melamar), mu'asyarah (bergaul), nafaqah, thalak, khulu dan lain sebagainya.
- 3) *Mu'amalat madaniyat*, bab ini membahas tentang buyu' khiyar, riba, sewa menyewa, utang piutang, gadai dan lain sebagainya.
- 4) *Mu'amalat maliyat*, status milik bersama, baitul maal, cara pengelolaan baitul maal, kepengurusan baitul maal dan lain sebagainya.
- 5) *Jinayat*, pelanggaran, kejahatan, qishash, hukuman mutad berzina dan lain sebagainya.
- 6) *Murafat'at akhkamud dusturiyah*, peradilan, hakim, gugatan, pembuktian dan lain sebagainya.
- 7) *Ahkamud dualiyah*, kepala negara dan waliyul amri, syarat menjadi kepala negara, musyawarah, demokrasi dan lain sebagainya.⁵⁰

d. Manfaat Mempelajari Ilmu Fikih

Kegunaan mempelajari ilmu Fikih adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari ilmu Fikih berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam. Dengan mengetahui ilmu Fikih kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, dan hak serta kewajiban dalam bermasyarakat.
- 2) Mempelajari ilmu Fikih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup. Dengan mengetahui ilmu Fikih, kita akan tahu mana perbuatan-perbuatan yang wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, mana perbuatan yang sah dan mana yang batal. Dengan mengetahui dan memahami ilmu Fikih kita berusaha untuk bersikap dan

⁵⁰ Irma Listianti, "Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Jama' Qasar Kelas VII MTs", *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2014): 23-24, diakses pada 17 Januari 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24591/3/IRMA%20LIS%20TIANTI-FITK.pdf>

bertingkah laku menuju kepada yang diridhoi Allah SWT, karena tujuan akhir ilmu Fikih adalah untuk mencapai keridhoan Allah dengan melaksanakan syari'at-Nya.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (*Think Talk Write*) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Fikih di MTs NU Koiriyyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018” oleh Fitriyatul Asrofah (1410110295), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode eksperimen. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe TTW terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII mata pelajaran Fikih di MTs NU Koiriyyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini berdasarkan nilai hasil uji t dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,256 > 1,645$) sehingga menghasilkan koefisien determinasi sebesar 60,24%. (2) Keterampilan berpikir kritis siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih baik dari keterampilan siswa yang dikenai model pembelajaran konvensional, hal ini berdasarkan rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII A lebih tinggi dari nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII B $50,68 > 45,66$.⁵²

⁵¹ Septia Rahayu, “Pengaruh Metode *Numbered Head Together (NHT)* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-Zahra Indonesia Pamulang”, *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2014): 34-35, diakses pada 17 Januari, 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25339/1/SEPTIA%20RAHAYU-FITK.pdf>.

⁵² Fitriyatul Asrofah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (Think Talk Write) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Fikih di MTs NU Koiriyyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018*, *Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus*, (2018).

Persamaan dengan penelitian yang peneliti angkat adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun perbedaannya adalah peneliti menggunakan tipe TTW (*Think Talk Write*) sedangkan penulis menggunakan tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

2. Penelitian berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa” oleh Sely Shelvia, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015. Berdasarkan penelitian tersebut, dengan menggunakan perhitungan uji-U, menunjukkan $Z_{hitung} = 3,14$ dan $Z_{tabel} = 0,99$ pada taraf signifikansi 5% yang berarti $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($3,14 > 0,99$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa “Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yang diajarkan melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dari pada rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajarkan dengan metode konvensional.”⁵³

Persamaan dalam penelitian yang peneliti angkat ini adalah sama-sama membahas tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Two Stay Two Stray* (TSTS). Adapun perbedaannya adalah peneliti meneliti terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, sedangkan penulis meneliti terhadap kemampuan berpikir kritis dan penulis memfokuskan kepada peserta didik kelas VIII saja.

⁵³ Sely Shelvia, Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa tahu, Skripsi, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2015).

C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sangat berperan penting terhadap tercapainya hasil belajar. Adapun salah satu hasil belajar yang harus dicapai, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Tidak semua materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dimengerti oleh peserta didik jika hanya menggunakan metode ceramah, karena selain hanya berpusat pada guru, peserta didik juga cenderung pasif dalam mengikuti sebuah pembelajaran.

Pelajaran Fikih merupakan pelajaran yang dapat ditemui dalam kegiatan sehari-hari dan juga dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari juga, oleh sebab itu akan sangat berbahaya jika materi-materi yang ada pada pelajaran Fikih hanya dipahami secara dangkal dan kurang mendalam. Artinya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam siswa harus dituntut aktif dalam sebuah pembelajaran, selain itu guru juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan juga tidak membosankan bagi para peserta didik.

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, maka digunakanlah model pembelajaran. Selain itu model pembelajaran juga digunakan agar peserta didik tidak mudah bosan dan juga bisa mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi. Adapun model pembelajaran yang sesuai dalam mata pelajaran Fikih yang membutuhkan pemahaman yang mendalam adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain pembelajaran tersebut menuntut peserta didik agar lebih aktif, peserta didik juga dapat melatih kemampuan berpikirnya melalui pembelajaran yang tercipta secara sosial, seperti diskusi, menyampaikan pendapat dan menyanggah pendapat teman diskusi. Artinya pembelajaran yang berlangsung akan menciptakan saling ketergantungan dengan teman-temannya dalam rangka menggali potensi yang ada dalam masing-masing peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari prinsip pembelajaran kooperatif, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan,

interaksi tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi.

Metode pembelajaran kooperatif dengan model TSTS menuntut siswa agar mendapatkan informasi bukan hanya dalam kelompoknya tetapi juga diluar kelompoknya. Pembelajaran kooperatif dengan model TSTS dapat mendorong setiap peserta didik supaya lebih aktif dalam sebuah proses pembelajaran.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



Melalui gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa ada satu variabel pengaruh yaitu metode pembelajaran kooperatif dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS), kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fikih, sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian ini. Jadi, jika metode pembelajaran kooperatif dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat berlangsung secara optimal, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fikih juga optimal. Namun sebaliknya, jika metode pembelajaran kooperatif dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) tidak berlangsung optimal, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fikih juga tidak akan optimal.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang

diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵⁴ Hipotesis atau jawaban sementara disini dapat berwujud positif atau negatif. Berdasarkan teori diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus

H_o : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus



⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 96.